

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei, China pada bulan Desember 2019 yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama *coronavirus disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2).

Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan, China. Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi *coronavirus* baru.

Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 *novel coronavirus* (2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO

mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. (Susilo, et al., 2020)

COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.

Seperti penyakit pernapasan lainnya, COVID-19 dapat menyebabkan gejala ringan termasuk pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam. Penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Droplet tersebut kemudian jatuh pada benda disekitarnya, kemudian jika ada orang lain menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet tersebut, lalu orang itu menyentuh mata, mulut atau hidung, maka orang tersebut dapat terinfeksi COVID-19 atau bisa juga seseorang terinfeksi COVID-19 ketika tanpa sengaja menghirup droplet dari penderita.

Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk tidak panik, namun tetap harus waspada dan taat mematuhi segala protokol kesehatan yang sesuai dengan standar WHO, yaitu dengan cara karantina mandiri di rumah, memakai masker ketika keluar rumah, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak minimal satu meter, menjauhi kerumunan, serta menjaga kesehatan tubuh dengan berolahraga dan melakukan pola hidup sehat.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengambil keputusan untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) demi menekan

penyebaran kasus positif COVID-19 di Jakarta. PSBB pertama dimulai pada 10 April 2020 selama 14 hari. DKI Jakarta adalah provinsi pertama yang menerima izin Kementerian Kesehatan untuk melakukan PSBB karena peningkatan dan penyebaran COVID-19 yang signifikan di daerah itu. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, mengatakan bahwa masa berlaku PSBB 14 hari dapat diperpanjang sesuai kebutuhan. Perpanjangan waktu PSBB tidak harus melalui izin Menteri Kesehatan seperti saat awal pengajuan PSBB. Hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Kesehatan No. 9 Tahun 2020.

Kegiatan-kegiatan yang dibatasi ketika suatu wilayah menerapkan PSBB sesuai pasal 13 dalam Permenkes No. 9 Tahun 2020, yaitu: peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan moda transportasi, pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan. Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 33 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan PSBB, pembatasan dikecualikan bagi 11 sektor terkait layanan kesehatan, bahan pangan, BBM, ekonomi dan keuangan, ekspor impor, komunikasi, industri, pertahanan keamanan, ketertiban umum, dan distribusi logistik, serta yang menyangkut kebutuhan dasar lainnya.

PSBB ketat yang dilaksanakan di DKI Jakarta berakhir pada 4 Juni 2020 setelah melewati perpanjangan berulang kali. Setelah itu, Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, membuat keputusan untuk menerapkan PSBB transisi pada 5 Juni 2020. Terhitung lima kali Anies memperpanjang penerapan PSBB transisi, lalu berakhir pada 10 September 2020.

Ditengah penerapan PSBB transisi, kasus positif COVID-19 di Jakarta justru terus bertambah. Penambahan kasus per hari bahkan mencapai lebih dari 1.000 kasus. Jumlah pasien yang meninggal di Jakarta pun terus meningkat. Jumlah lahan pemakaman pun semakin sedikit. Berdasarkan data 9 September 2020, jumlah positif COVID-19 di DKI Jakarta mencapai 49.397 kasus. Kebijakan Anies menerapkan PSBB transisi menuai banyak kritik dari berbagai pihak.

Pada 9 September 2020, Anies Baswedan mengumumkan akan kembali menerapkan kebijakan PSBB ketat jilid dua di DKI Jakarta yang dilangsungkan mulai 14 September 2020. Upaya tersebut dilakukan Anies sebagai bentuk aksi darurat terhadap melonjaknya kasus positif COVID-19 di DKI Jakarta. *Katadata.co.id* merupakan salah satu media *online* yang aktif memuat berita tentang kasus tersebut, terbukti dengan risetnya, ketajaman analisis dan banyaknya jumlah berita yang ditulis dan diterbitkan.

Penelitian ini mengambil 10 berita yang diterbitkan oleh media *online Katadata.co.id* seputar pemberitaan PSBB Jilid II Jakarta dimulai sejak terbitnya pengumuman Anies yaitu 9 September 2020 hingga 12 Oktober 2020. Kemudian dianalisa melalui konstruksi pemberitaannya dengan teori konstruksi realitas sosial dan *framing* (pembingkai).

Konstruksi realitas sosial dalam pembuatan berita disini menjadi sebuah pondasi dalam tahap pembuatan sebuah berita, hal tersebut nantinya menjadi sebuah landasan utama mengapa penelitian ini layak dilaksanakan, karena sebagai mahasiswa Jurnalistik tentunya harus memahami bagaimana seorang wartawan mengkonstruksikan sebuah berita yang kemudian akan dikonsumsi oleh khalayak.

Konsep *framing* menurut Robert N. Entman (Eriyanto, 2011: 219-230), digunakan untuk menggambarkan bagaimana berita diseleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas sosial media. Analisis *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Analisis *framing* dalam model Robert N. Entman ini menyertakan perangkat *framing* yang akan digunakan dalam proses analisis berita, yaitu:

Tabel 1.1
Perangkat *Framing* Robert N. Entman

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana satu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa ataupun sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalahnya? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah tersebut?
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan dalam berita untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi sebuah tindakan? Penilaian apa yang disajikan terhadap penyebab masalah?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk menangani isu/masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk menangani masalah tersebut?

Sumber: Eriyanto, 2018: 223

Peneliti mengambil metode ini karena ingin mengetahui bagaimana sebuah realitas sosial dikonstruksi menjadi sebuah berita dengan *angel*, *lead*, objektivitas maupun isi dari berita tersebut seperti apa, dan peneliti disini memfokuskan penelitian dengan analisis *framing* model Robert N. Entman.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang ditulis oleh peneliti diatas, bisa ditentukan pertanyaan untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *define problems* atau pendefinisian sebuah masalah pada konstruksi berita PSBB jilid dua Jakarta di *Katadata.co.id*?
2. Bagaimana *diagnose causes* atau perkiraan masalah pada konstruksi berita PSBB jilid dua Jakarta di *Katadata.co.id*?
3. Bagaimana *make moral judgment* atau pembuatan keputusan moral pada konstruksi berita PSBB jilid dua Jakarta di *Katadata.co.id*?
4. Bagaimama *treatment recommendation* atau penekanan penyelesaian masalah pada konstruksi realita pada berita PSBB jilid dua Jakarta di *Katadata.co.id*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitan, bisa ditentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. *Define problems* atau pendefinisian masalah pada sebuah konstruksi berita PSBB jilid dua Jakarta di *Katadata.co.id*.

2. *Diagnose causes* atau perkiraan masalah pada konstruksi berita PSBB jilid dua Jakarta di *Katadata.co.id*.
3. *Make moral judgment* atau pembuatan keputusan moral pada konstruksi berita PSBB jilid dua Jakarta di *Katadata.co.id*.
4. *Treatment recommendation* atau penekanan penyelesaian masalah pada konstruksi realita pada berita PSBB jilid dua Jakarta di *Katadata.co.id*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sendiri semoga bisa menjadi objek masukan untuk peningkatan Ilmu Komunikasi dan dapat memberi kontribusi, terkhusus di jurusan Jurnalistik perihal implementasi sebuah analisis *framing* pada media online yang mampu dimaknai bagaimana penyusunan dari realitasnya menggunakan sebuah pengertian dalam bahasa.

Dalam Ilmu Jurnalistik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran untuk para calon jurnalis dalam mengkonstruksi realitas sosial dan menjadi sebuah berita yang memang layak dibaca oleh khalayak dan dapat meningkatkan kepekaan khalayak terhadap isu sosial yang ada.

Penelitian ini sendiri memberikan banyak-banyak harapan untuk mengimplementasikan sebuah ilmu kejournalistikan dalam pemaknaan teks dalam berita menjadi sebuah produk konstruksi yang bisa menunjukkan kemana maksud dari media tersebut dalam bentuk sebuah peristiwa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini sendiri diharapkan memberikan sebuah kontribusi bagi insan media, terutama *Katadata.co.id*, wartawan secara umum, mahasiswa sebagai calon jurnalis yang terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik, dan juga khalayak umum. Sebagai informasi juga, penelitian ini diharapkan bisa menambah kapabilitas masyarakat memaknai sebuah wacana dibalik berita dari media agar dapat kian kritis dan cerdas dalam menafsirkan sebuah berita sebagaimana kepentingannya. Penelitian ini sendiri diharapkan mampu menjadi sebuah rujukan guna pengembangan penelitian sejenisnya yang juga diharap bisa mempersembahkan sebuah kontribusi nyata bagi civitas program studi dari Ilmu Komunikasi Jurnalistik untuk bisa memahami isi teks berita yang dikemas oleh media sebagai produk pewacanaan dari realitas yang terbentuk atas dasar kepentingan.

1.5 Landasan Pemikiran

Penelitian ini memfokuskan bagaimana wartawan mengkonstruksi sebuah realita sosial menjadi sebuah berita berdasarkan *angel*, *lead*, dan objektivitasnya. Pada penelitian ini juga terdapat empat aspek yang ingin diketahui, yaitu pendeskripsian sebuah masalah, gambaran masalah, pembuatan kepastian moral dan juga penekanan jalan keluar masalah.

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Sebelum kian jauh dalam melakukan sebuah penelitian, sebaiknya peneliti mengkaji dulu mengenai penelitian sebelumnya dan juga landasan teori yang menjadi acuan dari penelitian ini. Peneliti sendiri disini menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman dengan teori konstruksi realitas sosial.

Berdasarkan metode dan teorinya, berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan.

Tabel 1.2
Penelitian Sebelumnya

No	Nama/Judul	Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moch. Lutfi Fitriana/ Pembangkaian berita media online kasus pemboman mal alam sutera (analisis <i>framing</i> Robert N. Entman dalam berita pemboman mal alam sutera di Republika.co.id dan Kompas.com Edisi Oktober 2015	Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2016	Metode yang digunakan adalah analisis <i>framing</i> Robert N. Entman	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua media tersebut memiliki sebuah perbedaan dalam membingkai sebuah realitas peristiwa dengan memilih isu dan lebih menonjolkan bagian tertentu di dalam	Persamaan dari penelitian milik Moch. Lutfi Fitriana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah isu tentang peristiwa.	Perbedaan dari penelitian milik Moch. Lutfi Fitriana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peristiwanya, Moch. Lutfi melakukan penelitian tentang pemboman, sedangkan peneliti tentang

				berita yang ditulis oleh tiap-tiap media tersebut.		sebuah pandemi virus.
2.	Adam Rahadian Ashari/ Konstruksi berita teror Jakarta: Analisis <i>framing</i> Robert N. Entman pada pemberitaan teror JL. MH Thamrin Jakarta Pusat di harian Kompas dan Republika edisi 15-31 Januari 2016.	Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2016	Metode yang digunakan adalah Analisis <i>framing</i> Robert N. Entman	Hasil penelitian ini adalah harian Kompas memandangi peristiwa teror ini disebabkan oleh paham radikalisme, dan harus diselesaikan dari berbagai sistem. Sementara harian Republika menilai, peristiwa teror ini merupakan dampak dari pemerintah yang tidak siap menanggulangi teror, dan merekomendasikan revisi Undang-Undang	Persamaan dari penelitian milik Adam Rahadian Ashari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Konstruksi sebuah berita di media Online	Perbedaan dari penelitian milik Adam Rahadian Ashari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah media yang ditelitinya.

				<p>No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Terorisme. Namun, kedua media tersebut sepakat menilai bahwa Islamic State Iraq and Syria (ISIS) adalah biang keladi dari peristiwa teror Jakarta, dan harus segera dicari penanganannya secara cepat, komprehensif dan bersama.</p>		
3.	<p>Nina Tatiana Sumaryani/ Pembingkatan Berita Media Online (Analisis Framing Model Robert N. Entman Pada Berita Kabut Asap di <i>BBCIndonesia.c</i></p>	<p>Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2016</p>	<p>Metode yang digunakan adalah Analisis <i>framing</i> Robert N. Entman</p>	<p>Hasil penelitian dengan metode analisis <i>framing</i> tersebut adalah: dari tinjauan jurnalisme</p>	<p>Persamaan dari penelitian milik Nina Tatiana Sumaryani dengan peneliti adalah analisis</p>	<p>Perbedaan dari penelitian milik Nina Tatiana Sumaryani dengan penelitian yang dilakukan oleh</p>

	<p>om dan <i>Kompas.com</i> Edisi September- Oktober 2015)</p>		<p>damai, <i>BBCIndon</i> <i>esia.com</i> kurang menekank an penyelesai an yang “win-win solution” bagi kedua belah pihak. <i>BBCIndon</i> <i>esia.com</i> memberita kan upaya yang dilakukan untuk mengurusi bencana kabut asap di Negara masing- masing tanpa ada solusi bersama yang dilakukan antara Malaysia, Singapura dan Indonesia. Sedangkan , dalam pemberita an <i>Kompas.c</i> <i>om</i> merekome ndasikan penyelesai an</p>	<p>framing model Robert N. Entman</p>	<p>peneliti adalah peristiwany a, Nina Tatiana melakukan penelitian tentang kabut asap, sedangkan peneliti tentang sebuah peristiwa dampak dari pandemi virus. Nina Tatiana juga membandin gkan isi berita dari dua media online, sedangkan peneliti hanya fokus ke satu media online.</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>masalah dengan memberikan sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku pembakaran hutan dan membuat kebijakan tegas mengenai tata kelola hutan agar masalah kabut asap tidak terjadi berulang.</p>		
4.	<p>Dea Fitria/ Konstruksi perekonomian Indonesia dalam berita-berita ekonomi di media online: Analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman pada berita ekonomi di <i>Bisnis.com</i> dan <i>detik.com</i></p>	<p>Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2017</p>	<p>Metode yang dipakai adalah pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Kualitatif dengan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh pada kedua media online yakni <i>bisnis.com</i> dan <i>detik.com</i> adalah keduanya telah faktual dalam menyampaikan berita terhadap publik, dalam artian sesuai</p>	<p>Persamaan dari penelitian milik Dea Fitria dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif</p>	<p>Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dea Fitria dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan analisis pada data yang telah dikumpulkan</p>

				<p>dengan realitas ekonomi yang terjadi. Kemudian penonjolan berita detik.com dinilai lebih update mengenai pemberitaan ekonomi dibandingkan dengan bisnis.com yang sebenarnya media khusus ekonomi, meskipun detik.com terkesan seperti ada sebuah upaya pencitraan dan mengejar profit semata. Namun bisnis.com dinilai lebih netral dalam memberitakan perekonomian</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				mian Indonesia.		
5.	Sri Wenda/ Pemberitaan Intimidasi wartawan tribunjabar.com: studi analisis <i>framing</i> Robert N. Entman mengenai pemberitaan intimidasi wartawan di tribunjabar.com edisi 20 September - 5 Oktober 2016	Jurnalis tik Univers itas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2017	Metode yang dilakuk an adalah kualitat if dengan menggu nakan Analisi s <i>framing</i> Robert N. Entman	Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) redaksi tribun jabar sangat mendukun g peristiwa intimidasi tersebut diselesaika n. 2) penyebab wartawan diintimida si karena penulisan berita tentang penggunaa n dana menjadi hal sensitif 3) tokoh politik yang berkaitan dengan penyeleng garaan PON mendukug penyelesai an peristiwa intimidasi wartawan tersebut 4) proses	Persamaa n dari penelitian milik Sri Wenda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah metode Kualitatif	Perbedaan dari penelitian milik Sri Wenda dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah isu yang dibahas dalam penelitiann ya.

				penyelidikan masih berlanjut, serta pihak tribun jabar tidak akan mencabut laporan tersebut sebelum mendapatkan pelaku yang mengintimidasi wartawan.		
--	--	--	--	--	--	--

1.5.2 Landasan Teoritis

1. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi dari sebuah realitas sosial bagi media massa pula memperlihatkan bahwa ada sebuah cara media massa demi menata bagaimana cara pandang dan membentuk pandangan khalayak seperti yang dikatakan oleh Bungin, bahwa “Realitas yang dikonstruksi itu akan membangun pandangan khalayak, khalayak akan condong apriori dan pandangan akan condong sinis” (Bungin, 2008: 203).

Rancangan konstrukionisme dikenalkan oleh seorang interpretative sosiolog, yaitu Peter Berger berbarengan dengan Thomas L, mereka juga menulis banyak karya dan juga menerbitkan banyak tesis mengenai sebuah konstruksi social dan realita. Menurut Peter, realita itu tak terbentuk secara ilmiah, namun tak juga sesuatu yang memang diturunkan dari sang Tuhan, begitu juga sebaliknya. Dari sebuah pemahaman tersebut, konstruksi merupakan sesuatu yang berbeda atas suatu

realitas, karena seseorang bisa saja mempunyai konstruksinya sendiri atas suatu realitas (Eriyanto, 2012: 15-18).

Ajaran tentang konstruksi juga menjelaskan tentang ideologi, pandangan, dan juga nilai dari wartawan maupun media yang bisa jadi penyebab yang memang dapat berpengaruh bagi sebuah berita. Wawasan tentang sebuah fakta begitu juga bagaimana cara pendefinisian isu yang berpengaruh bagi sebuah realita didalam berita. Berdasarkan paham ini, berita bukanlah representasi dari realita nyata, tetapi buatan dari konstruksi kejournalistikan. Semua metode dari konstruksi sebuah berita (berawal dari pemilihan kata, sumber, penyuntingan, fakta, bahkan gambar) memberi peran besar sebagaimana realitas itu terbentuk dihadapan khalayak (Eriyanto, 2012: 80).

2. Pembingkaiian atau *Framing*

Perspektif pemfokusan yang berlainan dari berita disebabkan oleh proses pembingkaiian media yang berlainan dalam penyampaian realitas ataupun peristiwa, media massa senantiasa mengemasnya dengan sebuah bingkai khusus kemudian dikemas sedemikian rupa demi meningkatkan nilai dari berita tersebut, melainkan, menggiring opini publik agar bisa percaya dengan sebuah berita yang disampaikan, seperti yang dikatakan oleh Sobur, yaitu:

Pembingkaiian sendiri dibuat agar berita menjadi lebih menarik, mudah diingat dan juga bermakna. Sudut pandang yang berbeda-beda sendiri akan mempengaruhi berbagai macam bagian, termasuk dari prosedur redaksi yang tentu saja berlainan. Perbedaan prosedur dari redaksi ini bisa menciptakan teks berita yang berlainan walaupun peristiwanya sama (Sobur, 2012: 164).

Selagi wartawan beserta media massa terus menjalankan sebuah metode konstruksi terhadap realitas, hingga kreasi yang dibuat itu berupa berita. James menjelaskan, berita lain dengan informasi, tetapi sebuah drama, berita juga lain mencitrakan sebuah realitas, tapi memaparkan langsung dari arena pertarungan antar kelompok yang berhubungan dengan sebuah peristiwa (Eriyanto, 2012: 25).

Maka dari itu, berita dalam paham konstruksi sosial bukanlah sebuah kejadian atau kenyataan dalam definisi yang riil, melainkan hanya ciptaan dari hubungan antara wartawan dengan kenyataan. Seraya pekerjaannya, wartawan harus bersentuhan langsung pada realitas, realitas tersebut akan diserap oleh kesadaran wartawan dan akhirnya akan dimaknai (Eriyanto, 2012: 17).

Framing merupakan sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau pandangan seorang wartawan kala memilah isu dan menulis berita. Cara pandang maupun perspektif itu akhirnya akan memastikan fakta apa yang akan diambil, bagian manakah yang akan ditonjolkan maupun dihilangkan, dan akan dibawa kemana berita tersebut. Konsep *framing* dalam pemikiran Robert yaitu secara stabil merekomendasikan cara memanifestasikan *the power of communication text*. Analisis *framing* mampu menjelaskan secara akurat dampak atas kesadaran khalayak yang didesak akibat transfer (komunikasi) informan dari suatu posisi sebagaimana pidato, *news report*, ataupun novel. Menyusun sebuah *frame* merupakan memilah beberapa sudut dari suatu penafsiran atas realitas yang kemudian membuatnya dominan dalam sebuah teks yang dikomunikasikan sedemikian macam, sehingga mengartikan sebuah definisi persoalan yang eksklusif,

pemahaman kausal, evaluasi moral ataupun merekomendasikan penanganannya (Pareno, 2005:81).

Robert sendiri memperhitungkan *framing* dalam dua sudut pandang besar, yakni memilah isu dan pemfokusan ataupun bagian-bagian realitas. Saat melakukan pengaplikasiannya, *framing* dijalankan media dengan memilah isu khusus yang kemudian membuang isu yang lain dan memfokuskan bagian dari isu tersebut dengan memakai beragam strategi wacana peletakan yang mencolok, pengulangan, penggunaan ilustratif yang kontributif dan juga menguatkan penonjolan, penggunaan label khusus saat mencitrakan orang yang sedang diberitakan, asosiasi terhadap ikon budaya, penyamarataan, penyederhanaan. Sudut pandang itu akhirnya memastikan realitas apa yang diambil, aspek mana yang akan difokuskan dan kemudian dihilangkan lalu akan dibawa kemana berita itu seperti yang dikatakan oleh Robert, bahwa: a).penyaringan isu: bagian ini berkaitan dengan pemilih fakta, dari sebuah realitas yang berbelit-belit, bagian mana yang dipilih untuk ditampilkan? Dari prosedur tersebut tercantum didalamnya ada penggalan berita yang dimasukan (*included*), melainkan ada pula berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak seluruh bagian itu ditampilkan, wartawan akan menyeleksi bagian khusus dari suatu isu. b). Pemfokusan bagian khusus dari isi berita: bagian ini sendiri berkaitan dengan penulisan sebuah realitas, ketika bagian dari satu peristiwa tersebut dipilih, kemudian dengan cara apa bagian itu ditulis? Hal ini amat berkaitan dengan penggunaan kata, wacana, ilustrasi, dan citra terpilih untuk kemudian dimunculkan untuk publik (Entman dalam Eriyanto, 2018: 187).

Pemilihan isu dan pemfokusan atau penonjolan bagian terpilih dari suatu realitas isu, pemfokusan merupakan cara membuat sebuah laporan menjadi berarti, menarik, ataupun kian diingat bagi khalayak. Realitas yang disajikan secara dominan ataupun mencolok memiliki sebuah peluang yang kian besar untuk diperhatikan dan dipengaruhi oleh publik dalam mengartikan satu fakta (Entman dalam Eriyanto, 2018: 188).

Rancangan *framing* milik Robert pada dasarnya diaplikasikan menggunakan empat aspek pokok yang seperti mana dikatakan oleh Eriyanto (2018:225-227), yaitu:

- a. *Define problems* atau pendefinisian masalah merupakan *master frame* atau bingkai paling utama.
- b. *Diagnose causes* atau memperkirakan penyebab masalah yaitu bagaimana sebuah peristiwa bisa dimengerti, dengan memilih *What* ataupun *Who* yang memang dianggap sebagai akar dari masalah tersebut dan juga *What* atau *Who* yang menjadi korban dari masalah tersebut.
- c. *Make moral judgment* atau membuat pilihan moral digunakan demi meluruskan maupun memberi sebuah argumentasi dari pendefinisian masalah yang sudah dibuat, saat masalah itu telah didefinisikan dan pemicu dari masalah telah ditentukan kemudian dibutuhkan argumentasi yang solid demi mendukung sebuah ide tersebut.
- d. *Treatment recommendation* atau menekankan sebuah penyelesaian merupakan sebuah penyelesaian masalah dari peristiwa yang dilihat berdasarkan dari apa dan siapa yang menjadi penyebab dari masalah tersebut,

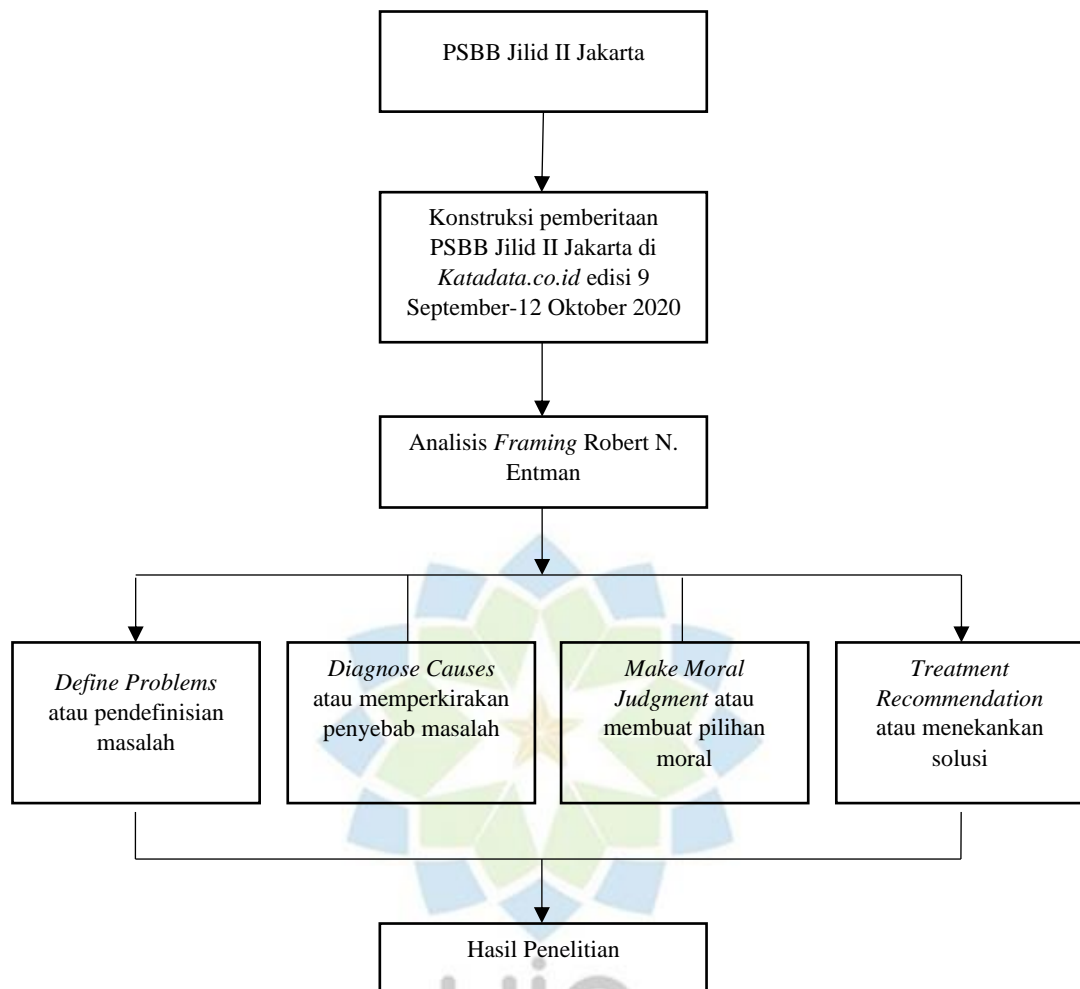
analisis konsep ini juga dilihat bagaimana sebuah peristiwa dilihat dari cara pandang wartawan tentang pemaknaan dan pemahaman sebuah peristiwa itu sendiri yang dilihat dari label, wacana, kata-kata, cetakan, dan pemfokusan dalam narasi isi berita.

Kerangka pemikiran tersebut berfungsi demi melihat jalannya tingkatan dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan menggunakan landasan teori, rencana, maupun pengetahuan dari para pakar dalam memaknai struktur realitas sosial di media massa, akhirnya penelitian ini menggunakan analisis *framing* di konstruksi berita PSBB jilid dua Jakarta.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada landasan teori dan beberapa penelitian sebelumnya, maka konsep yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan media *online* dan analisis *framing*. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman dalam meneliti konstruksi pemberitaan PSBB jilid dua Jakarta pada media *online Katadata.co.id*. Untuk lebih menjelaskan alur dari penelitian dengan bagan yang lebih jelas, berikut adalah gambarannya:

Gambar 1. 1
Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian disini penulis menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman, dengan kata lain paradigma yang termasuk disini adalah paradigma konstruksionis dan bersifat kualitatif. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan sendiri terhadap sebuah media dan teks yang telah dihasilkan (Eriyanto, 2012:13).

Teori konstruksi sosial bisa berada diantara teori fakta sosial dan juga definisi sosial, teori fakta sosial, struktur sosial yang eksislah yang penting, manusia adalah produk dari masyarakat. Peter I. Berger adalah seorang sosiolog interpretatif yang pertama kali memperkenalkan konsep konstruksionis ini bersama dengan rekannya yaitu Thomas Luckman, Thomas juga banyak menulis karya mengenai konstruksi sosial atas realitas.

Tesis utamanya sendiri yaitu bahwa manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis, dan juga prual secara terus menerus. Di dalam teks ini ditegaskan bahwa masyarakat tidak lain adalah sebuah produk manusia. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya itu sendiri.

Konstruksionis sebagai sebuah paradigma memiliki penilaian tersendiri dalam mendefinisikan sebuah realitas, berita, media, dan juga wartawan. Penilaian itu tentu akan sangat bertentangan dengan paradigma dari “tandingannya” yaitu aliran positivis yang antara lain dijabarkan sebagai berikut: Realitas, bagi kaum konstruksionis yaitu subjektif.

Dalam dunia jurnalistik, realitas dapat tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari seorang wartawan. Dalam hal ini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas ini tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu, realitas sendiri bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana konsep ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang memiliki pandangan dan perspektif yang berbeda.

Media sebagai agen konstruksi, berdasarkan pemahaman dari aliran ini, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang dapat mendefinisikan realitas lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya.

Media dianggap sebagai saluran yang netral, berita bukan refleksi dari sebuah realitas, ia hanya sebuah konstruksi dari realitas, dalam pandangan konstruksionis, berita digambarkan seperti sebuah drama, ia bukan menggambarkan realitas, tapi proses dari arena pertarungan antar pihak yang saling berkaitan dengan peristiwa (Eriyanto, 2012:24).

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode analisis *framing*, analisis *framing* adalah suatu cara guna mengungkap suatu fakta yang berbelit-belit dan kemudian dipahami selanjutnya disederhanakan kedalam kelompok khusus. Penyampaian realitasnya membutuhkan aturan khusus agar adanya rancangan penyampaian kepentingan yang sistematis. Fokus atensi dalam analisis ini merupakan pembentukan catatan dari satu teks, lebih-lebih memperhitungkan bagaimana pesan maupun peristiwa dikonstruksi oleh sebuah media yang seperti mana yang diucapkan Eriyanto, bahwa: “Analisis *framing* merupakan analisis yang digunakan untuk melihat dengan cara apa media mengkonstruksi sebuah realitas, analisis *framing* pun digunakan untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dapat ditafsirkan lalu dibingkai oleh media” (Eriyanto, 2018: 10).

Analisis *framing* sendiri sebagai sebuah alat untuk menganalisa teks buletin dengan melewati beberapa aturan dalam mengukur konstruksi realitas yang ada di

dalam media secara efektif, maka dari itu, analisis *framing* ini dipilih oleh peneliti agar framing atas konstruksi berita PSBB jilid dua Jakarta bisa dilihat kian efektif.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini memakai model kualitatif, sebuah cara untuk mendeskripsikan pemberitaan PSBB jilid dua Jakarta di media *online Katadata.co.id* dan sebagai sebuah lektur yang bisa dimaknai menggunakan analisis *framing*. Adapun data yang diidentifikasi dalam penelitian ini, antara lain:

- Data mengenai pendefinisian masalah (*define problems*)
- Data mengenai perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*)
- Data mengenai pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*)
- Data mengenai penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*)

2. Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan sumber data yang nantinya menjadi materi sebagai sebuah sumber analisis, sumber data sendiri bisa dikelompokkan jadi dua elemen, yakni ada sumber data primer dan juga sekunder seperti apa yang telah dikatakan *Lofland*, bahwa: Sumber data baku (primer) dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan kata-kata, dan perbuatan, lalu (sekunder) merupakan data lanjutan semacam arsip dan sebagainya (*Lofland* dalam Moleong, 2011: 157).

Maka dari itu, dalam penelitian ini memakai dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder, diantaranya adalah:

- a. Sumber data primer yang didapat yaitu dari tulisan pemberitaan seputar PSBB Jilid II Jakarta di portal media *online Katadata.co.id* pada tanggal 9 September-12 Oktober 2020 sebanyak 10 berita.
- b. Sumber data sekunder yang didapat dari beragam keterangan dan juga data yang diperoleh dari buku, data online dan juga jurnal ilmiah yang mendukung terpenuhinya informasi untuk penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipilih sebagai sebuah upaya untuk memilih data sebagai penunjang penelitian yang sedang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Studi Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan upaya mengumpulkan artikel berbentuk teks berita dalam portal berita *Katadata.co.id* terbitan 9 September 2020 dengan judul “Jakarta Darurat Covid-19, Anies Kembali Berlakukan PSBB” dan juga berita terkait tentang PSBB jilid dua Jakarta.

2. Studi Kepustakaan

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai materi rujukan yang memang memiliki keterkaitan dengan pokok penelitian guna memenuhi data yang dibutuhkan, materi rujukan yang digunakan oleh peneliti berbentuk sebuah jurnal penelitian, buku, artikel yang berkaitan dengan pokok yang diteliti, dan berita di media *online*.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai sebuah rencana analisis *framing* dengan model Robert N. Entman yang pengaplikasiannya menginterpretasikan *framing* yang digunakan

oleh media dengan memilah sebuah isu dan memperkecil isu lain; memfokuskan bagian dari isu itu menggunakan beragam prosedur wacana- peletakan yang menonjol, klise, ilustratif yang mengangkat dan juga menguatkan pemfokusan, penggunaan label tertentu kala mencitrakan seseorang yang sedang diberitakan, generalisasi, asosiasi terhadap simbol budaya, dan penyederhanaan. Perspektif atau cara pandang itu sendiri nantinya menunjukkan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang dihilangkan, kemudian akan dibawa kemana berita tersebut, maka digunakanlah elemen Robert seperti yang telah dideskripsikan oleh Eriyanto, bahwa: dalam rancangan Entman, *framing* pada pemberitaan deskriptif, penjelasan catatan, dan juga rekomendasi dalam satu wacana yang memfokuskan pada rancangan pemikiran khusus terhadap peristiwa yang diwacanakan” (Eriyanto, 2018: 188).